

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 2, 2024, Halaman 37-41
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10782129)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10782129>

Analisis Hubungan Faktor Pekerjaan terhadap *Substandard Action* pada Pekerja Divisi Fabrikasi PT X

Shinta Feby Ningtiyas^{1*}, Meirina Ernawati², Muhamad Isa Al-Furqony³

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kedokteran dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga

²Departemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

*Email korespondensi: shinta.feby.ningtiyas-2020@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak direncanakan, tidak terkendali, dan tidak dikehendaki yang dapat disebabkan oleh *substandard action* dalam bekerja. *Substandard action* diartikan sebagai tindakan individu yang berpotensi dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan faktor pekerjaan (pengawasan dan ketersediaan APD pekerja) terhadap *substandard action*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *study cross sectional*. Populasi penelitian ini merupakan seluruh pekerja divisi fabrikasi PT X sebanyak 30 pekerja. Sedangkan sampel penelitian menggunakan teknik total populasi yang artinya sampel penelitian ini adalah seluruh pekerja divisi fabrikasi sebanyak 30 pekerja. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui pengisian kuesioner pada variabel pengawasan, ketersediaan APD, dan *substandard action*. Selain itu, pengumpulan data juga menggunakan data sekunder berupa profil perusahaan dan data-data kecelakaan kerja. Perhitungan data dibantu dengan aplikasi SPSS 21 melalui uji *contingency coefficient* (c). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel pengawasan terhadap *substandard action* dengan nilai koefisien sebesar 0,503. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah pada variabel ketersediaan APD pekerja terhadap *substandard action* dengan nilai koefisien sebesar 0,137. Faktor pekerjaan memiliki pengaruh terhadap *substandard action* pekerja. Pengawasan menjadi tolak ukur dalam mengambil suatu tindakan yang dapat mendukung pencapaian yang diharapkan. Kurangnya pengawasan dapat menjadi penyebab kecelakaan kerja. Selain itu, ketersediaan APD juga menjadi hal yang penting diperhatikan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan para pekerja. Apabila ketersediaan APD pada pekerja tidak maksimal maka akan menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja.

Kata kunci: Divisi Fabrikasi, Faktor Pekerjaan, *Substandard Action*

Abstract

Work accidents are unplanned, uncontrolled and unwanted events that can be caused by *substandard actions* at work. *Substandard action* is defined as individual action that has the potential to cause work accidents. This research aims to see the relationship between work factors (supervision and availability of workers' PPE) on *substandard action*. The research method uses a quantitative approach with a cross sectional study design. The population of this study was all 30 employees of PT X's fabrication division. Meanwhile, the research sample uses a total population technique, which means that the research sample is all 30 workers in the fabrication division. Data collection uses primary data by filling out questionnaires on supervision variables, availability of PPE, and *substandard action*. In addition, data collection also uses secondary data in the form of company profiles and work accident data. Data calculations are assisted by the SPSS 21 application through the *contingency coefficient test* (c). The research results show that there is a significant relationship between the supervision variable and *substandard action* with a coefficient value of 0.503. Apart from that, the research results also show that there is a weak relationship between the variable availability of worker PPE and *substandard action* with a coefficient value of 0.137. Job factors have an influence on workers' *substandard actions*. Supervision is a benchmark for taking action that can support the expected achievements. Lack of supervision can be a cause of work accidents. Apart from that, the availability of PPE is also an important thing to pay attention to to maintain the health and safety of workers. If the availability of PPE for workers is not optimal, work accidents will occur.

Keywords: Fabrication Division, Job Factors, *Substandard Action*

Article Info

Received date: 29 January 2024

Revised date: 20 February 2024

Accepted date: 29 February 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di Indonesia tidak luput dari adanya kontribusi pekerja di sektor industri. Dalam proses pekerjaannya, komitmen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan setiap pekerjaan baik formal maupun non formal memiliki risiko terjadinya kecelakaan kerja dan/atau penyakit akibat kerja (Ramisdar, 2019). Kecelakaan kerja didefinisikan sebagai suatu kejadian yang tidak direncanakan, tidak terkendali, dan tidak dikehendaki yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor pekerjaan dan faktor *substandard action* dalam bekerja (Jumarinda and Fadhilah, 2020).

Kecelakaan kerja menjadi salah satu kasus yang penting untuk diperhatikan dan diminimalisir. Hal ini dikarenakan kecelakaan kerja dapat menimbulkan banyaknya kerugian mulai dari material hingga korban jiwa (Ateng, V. E., Rahmawati, R., dan Prawatya, 2021). Setiap tahunnya, kasus kecelakaan kerja selalu mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyebutkan bahwa sejak tahun 2017 kasus kecelakaan kerja tercatat sebanyak 104.327 kasus dan hal ini mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 116.411 kasus kecelakaan kerja (BPS, 2020).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan juga menyebutkan bahwa di tahun 2020 kasus kecelakaan kerja mengalami peningkatan kembali. Pada tahun 2022 kasus kecelakaan kerja meningkat hingga mencapai 265.334 kasus kecelakaan kerja (BPJS, 2023). Penyebab kecelakaan kerja berdasarkan penelitian oleh HW Heirinch menyebutkan bahwa mayoritas kecelakaan kerja yang terjadi di sektor industri 88% diakibatkan karena *substandard action* (Ismawati, 2021). Selain itu, berdasarkan teori Bird and Germain (1992) mengenai *International Loss Causation Institute* (ILCI) dijelaskan bahwa kecelakaan kerja disebabkan karena adanya penyebab dasar (faktor personal dan faktor pekerjaan) serta penyebab langsung (*substandard action* dan *substandard condition*) (Bird, Germain and Clark, 1992).

Penyebab dasar kecelakaan kerja dibagi menjadi dua, salah satunya adalah faktor pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irkas menyebutkan bahwa faktor pekerjaan merupakan faktor yang berasal dari tempat kerja atau lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti kurangnya pengawasan dan ketersediaan APD yang buruk (Irkas *et al.*, 2022). Sedangkan penyebab langsung kecelakaan kerja salah satunya karena *substandard action*. Definisi dari *substandard action* atau yang biasa disebut tindakan tidak aman merupakan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain serta memicu terjadinya kecelakaan kerja (Rohmah, 2019).

Kecelakaan kerja dapat terjadi disetiap pekerjaan, salah satunya pada PT X yang merupakan perusahaan manufaktur yang berfokus pada *design, engineering, dan service*. Divisi fabrikasi merupakan jenis pekerjaan yang terdapat di PT X serta memiliki risiko bahaya tinggi. Divisi fabrikasi adalah pekerjaan yang berfokus pada proses pengelasan maupun penggerindaan dengan dibantu alat-alat seperti mesin las, mesin frais, dan mesin bor. Salah satu risiko yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerjaan fabrikasi adalah kelalaian menggunakan APD saat bekerja maupun kurangnya pengawasan di tempat kerja (Wuni, 2022).

Pengawasan dan ketersediaan APD merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan pengawasan menjadi suatu tolak ukur dalam pengambilan tindakan dan APD menjadi pelindung kesehatan serta keselamatan pekerja. Dalam dunia pekerjaan, pengawasan dan APD menjadi hal yang penting. Kurangnya pengawasan serta tidak memenuhinya APD sesuai *standard* dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja (Suryanto and Widajati, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan menjadi dasar pada penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor pekerjaan (pengawasan dan ketersediaan APD) terhadap *substandard action* pada pekerja divisi fabrikasi di PT X.

METODE

Penelitian dilakukan pada pekerja divisi fabrikasi PT X dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain *study cross sectional* yang mempelajari tentang hubungan antara variabel independen dan dependen. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja divisi fabrikasi PT X sebanyak 30 pekerja. Sampel penelitian menggunakan metode teknik total populasi sehingga sampel yang diambil adalah seluruh pekerja divisi fabrikasi yaitu 30 pekerja. Variabel *independent* pada penelitian ini adalah faktor

pekerjaan yang terdiri dari pengawasan dan ketersediaan APD. Sedangkan variabel *dependent* pada penelitian ini adalah *substandard action*.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer melalui pengisian kuesioner yang diberikan kepada pekerja divisi fabrikasi. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Kuesioner tersebut berkaitan dengan keefektifan pengawasan di tempat kerja, ketersediaan APD di tempat kerja, serta *substandard action* yang dilakukan pekerja. Pada variabel *substandard action* juga dinilai menggunakan *check list* yang dilakukan oleh pihak HSE PT X. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data yang di ambil dari profil perusahaan serta data-data yang berkaitan tentang kecelakaan kerja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi koefisien yang dibantu oleh aplikasi SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini berjumlah 30 orang yang merupakan pekerja pada divisi fabrikasi PT X. Penelitian ini membahas mengenai hubungan faktor pekerjaan terhadap *substandard action*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil distribusi sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Pekerjaan dan *Substandard Action*

Nomor	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Pengawasan	Efektif	21	70
		Tidak Efektif	9	30
2	Ketersediaan APD Pekerja	Baik	19	63,3
		Buruk	11	36,7
3	<i>Substandard Action</i>	<i>Standard</i>	24	80
		<i>Substandard</i>	6	20
Total			30	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pengawasan terbagi menjadi dua kategori, yaitu efektif dan tidak efektif. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 70% pekerja menyatakan bahwa pengawasan di tempat kerja sudah efektif. Selanjutnya pada ketersediaan APD pekerja terbagi menjadi dua kategori, yaitu baik dan buruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,3% pekerja menyatakan jika ketersediaan APD pekerja di tempat kerja sudah baik. Selain itu, untuk variabel *substandard action* juga dibagi menjadi dua kategori yaitu *standard* dan *substandard* dimana sebanyak 80% pekerja melakukan *action* yang *standard* saat bekerja serta hanya 20% pekerja yang melakukan *substandard action*.

Tabel 2. Analisis Hubungan Faktor Pengawasan terhadap *Substandard Action*

Pengawasan	<i>Substandard Action</i>				Total		Nilai Kontingensi Koefisien (c)
	<i>Standard</i>		<i>Substandard</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Efektif	20	95,2	1	4,8	21	100	0,503
Tidak Efektif	4	44,4	5	55,6	9	100	
Total							

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 55,6% pekerja yang menyatakan pengawasan tidak efektif cenderung melakukan *substandard action* dibandingkan pekerja yang menyatakan pengawasan sudah efektif. Hasil uji kontingensi koefisien menunjukan hasil sebesar 0,503 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengawasan terhadap *substandard action*.

Tabel 3. Analisis Hubungan Faktor Ketersediaan APD terhadap *Substandard Action*

Ketersediaan APD Pekerja	<i>Substandard Action</i>				Total		Nilai Kontingensi Koefisien (c)
	<i>Standard</i>		<i>Substandard</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	16	84,2	3	15,8	19	100	0,137
Buruk	8	72,7	3	27,3	11	100	
Total							

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 27,3% pekerja yang menyatakan ketersediaan APD masih buruk lebih sering melakukan *substandard action* dibandingkan pekerja yang menyatakan ketersediaan APD sudah baik. Hasil uji kontingensi koefisien menunjukkan hasil sebesar 0,137 yang artinya terdapat hubungan yang lemah antara faktor ketersediaan APD pekerja terhadap *substandard action*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% pekerja menyatakan bahwa pengawasan di PT X sudah efektif dan 63,3% pekerja menyatakan ketersediaan APD sudah baik. Akan tetapi, terdapat 30% pekerja yang mengatakan pengawasan di PT X tersebut tidak efektif dan 36,7% pekerja menganggap jika ketersediaan APD yang diberikan oleh perusahaan masih buruk. Perbedaan pernyataan dari responden disebabkan karena pengawasan memang sudah dilakukan secara berkala setiap satu jam sekali. Akan tetapi, apabila terdapat suatu peningkatan produksi dari pihak pengawas hanya berfokus pada divisi tertentu. Selain itu, APD yang diberikan memang sudah diberikan setiap 3 bulan sekali ketika terjadi kerusakan. Namun, terdapat pekerja menganggap bahwasanya APD yang mereka dapatkan cepat sekali rusak, tetapi mereka tidak dapat menggantinya karena ketersediaan yang ada di perusahaan sangat terbatas.

Pengawasan merupakan suatu proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan suatu keputusan. Dalam dunia pekerjaan, pengawasan sangatlah penting untuk diperhatikan. Kurangnya pengawasan dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja (Suryanto and Widajati, 2017). Sedangkan alat pelindung diri diartikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di tempat kerja. Adanya APD dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja. Apabila pekerja lalai menggunakan APD maka dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang membahayakan (Rohmah, 2019).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan tabulasi silang pada variabel pengawasan, menunjukkan bahwa terdapat 55,6% pekerja mengatakan pengawasan pada PT X tersebut tidak efektif dan mereka cenderung melakukan *substandard action*. Hasil uji *contingency coefficient* menunjukkan nilai sebesar 0,503 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengawasan terhadap *substandard action* pada pekerja divisi fabrikasi PT X. Sedangkan pada variabel ketersediaan APD menunjukkan bahwa sebanyak 27,3% pekerja yang mengatakan ketersediaan APD buruk cenderung melakukan *substandard action*. Hasil uji *contingency coefficient* menunjukkan nilai sebesar 0,137. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara faktor ketersediaan APD pada pekerja terhadap *substandard action* pada pekerja divisi fabrikasi PT X.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohma dimana faktor pengawasan di tempat kerja memiliki hubungan yang signifikan terhadap terjadinya *substandard action*. Kurangnya pengawasan pada tempat kerja akan memberikan dampak tidak hanya pada pekerja tetapi juga pada perusahaan (Rohmah, 2019). Apabila pihak perusahaan tidak meningkatkan pengawasan di tempat kerja, maka *substandard action* yang dilakukan pekerja dapat meningkat. Kurangnya pengawasan akan mengakibatkan pekerja tidak patuh dalam standar operasional pekerjaan seperti menggunakan APD saat bekerja. Sehingga hal ini akan menimbulkan terjadinya perilaku *substandard action* yang mengakibatkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, pengawasan memberikan pengaruh terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Agustiya, Listyandini and Ginanjar, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasatie, dimana penelitian di PT X menunjukkan bahwa ketersediaan APD pekerja memiliki hubungan yang lemah terhadap *substandard action* (Larasatie *et al.*, 2022). Berdasarkan teori green menjelaskan bahwa ketersediaan APD menjadi faktor pendukung suatu perilaku. Artinya, suatu perilaku belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan jika tidak terdapat faktor pendukungnya. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustiya yang menunjukkan bahwa ketersediaan APD memiliki hubungan yang lemah terhadap *substandard action* (Agustiya, Listyandini and Ginanjar, 2020).

Penelitian ini memiliki keterbatasan terhadap jumlah sampel. Dimana penelitian ini mengambil teknik total populasi sehingga sampel penelitian hanya berfokus pada pekerja divisi fabrikasi PT X yaitu sebanyak 30 pekerja. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan kuesioner pada setiap variabel yang diteliti tanpa melakukan observasi lebih lanjut terkait *substandard action* yang dilakukan pekerja. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih luas dalam pengambilan sampel penelitian serta pelaksanaan observasi dapat dilakukan untuk memperkuat data penelitian.

SIMPULAN

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak direncanakan dan dapat disebabkan karena faktor pekerjaan serta *substandard action*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel pengawasan terhadap *substandard action* dengan nilai koefisien sebesar 0,503. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah pada variabel ketersediaan APD pekerja terhadap *substandard action* dengan nilai koefisien sebesar 0,137. Oleh karena itu, diharapkan pihak perusahaan dapat memberikan *punishment* atau *reward* kepada pekerja yang patuh maupun tidak patuh terhadap SOP. Perusahaan dapat meningkatkan pengawasan di tempat kerja serta mendata secara berkala terkait APD yang dimiliki para pekerja.

REFERENSI

- Agustiya, Hasma, Rahma Listyandini, and Rubi Ginanjar. 2020. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja." *Promotor* 3(5):473–87. doi: 10.32832/pro.v3i5.4204.
- Ateng, V. E., Rahmawati, R., dan Prawatya, Y. E. 2021. "Usulan Perbaikan Sistem K3 Menggunakan Metode FMEA Dan RCA Pada PT.XYZ." *Jurnal TIN Universitas Tanjungpura* 5(1):124–29.
- Bird, Frank E., George L. Germain, and M. Douglas Clark. 1992. "ILCI Loss Causation Model."
- BPJS. 2023. "Kecelakaan Kerja Makin Marak Dalam Lima Tahun Terakhir." Retrieved November 9, 2023 (<https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/28681/Kecelakaan-Kerja-Makin-Marak-dalam-Lima-Tahun-Terakhir#:~:text=Pada 2022%2C tercatat 103.349 klaim,nilai Rp 2%2C79 miliar.>).
- BPS. 2020. "Jumlah Kecelakaan, Korban Mati, Luka Berat, Luka Ringan, Dan Kerugian Materi 2017-2019." *Bps.Go.Id*. Retrieved November 9, 2023 (<https://www.bps.go.id/indicator/17/513/1/jumlah-kecelakaan-korban-matiluka-berat-luka-ringan-dan-kerugian-materi.html>).
- Irkas, Adhwa Umniyyah Danur, Azizah Musliha Fitri, Ayu Anggraeni Dyah Purbasari, and Terry Y. ... Pristya. 2022. "Hubungan Unsafe Action Dan Unsafe Condition Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Industri Mebel." *Jurnal Kesehatan* 38(7):377–88. doi: 10.1177/07482337221098600.
- Jumarinda, and Fadhilah. 2020. "Kajian Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Dalam Rangka Meningkatkan Performa Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Tambang Bijih Emas Bawah Tanah Di PT Dempo Maju Cemerlang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Bina Tambang* 5(5):101–10.
- Larasatie, Ardilla, Munaya Fauziah, Dihartawan Dihartawan, Dadang Herdiansyah, and Ernyasih Ernyasih. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Produksi Pt. X." *Environmental Occupational Health and Safety Journal* 2(2):133. doi: 10.24853/eohjs.2.2.133-146.
- Nur, M. M., & Saifullah, T. (2023). The Impression Of Halal Label And Celebrity Endorsment On Purchasing Desicion For Msglow Cosmetic Products: Ms Glow Consumer Study In Lhokseumawe CITY. *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan*, 7(1), 118-133.
- Ramisdar, Irma Octaviani. 2019. "Analisis Risiko Kecelakaan Kerja Pada Proses Bongkar Muat Dengan Metode Job Safety Analysis (JSA) Dan Hazard and Operability Study (HAZOPS) Di PT Pelindo IV (Persero) Terminal Petikemas Makassar." 1–184.
- Rohmah, Shofiyatur. 2019. "HUBUNGAN ANTARA FIT TO WORK DENGAN UNSAFE ACT PADA OPERATOR PT. TERMINAL TELUK LAMONG SURABAYA OLEH:"
- Suryanto, Datuh Inayah Dibyaguna, and Noeroel Widajati. 2017. "Hubungan Karakteristik Individu Dan Pengawasan K3 Dengan Unsafe Action Tenaga Kerja Bongkar Muat." *The Indonesian Journal of Public Health* 12(1):51. doi: 10.20473/ijph.v12i1.2017.51-63.
- Wuni, Cici. 2022. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Unsafe Action Pada Pekerja Di PT. X Jambi." *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh* 1(4):95. doi: 10.29103/jkkmm.v1i4.9242.